

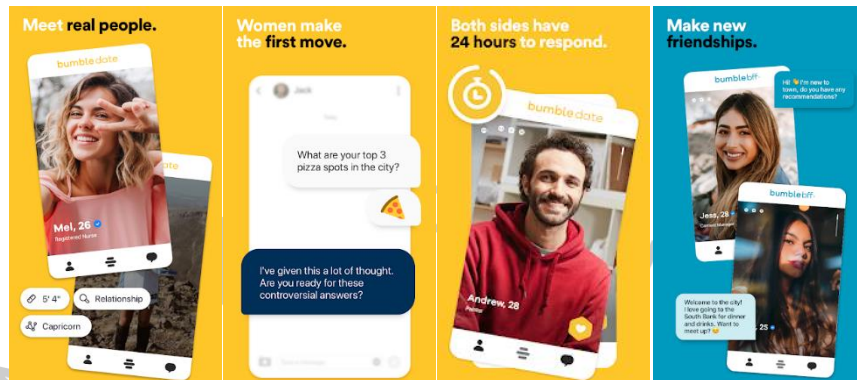
BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti melihat sebuah fenomena interaksi dan komunikasi diantara satu individu dengan individu lainnya melalui sebuah aplikasi kencan daring. Dengan adanya aplikasi kencan daring tersebut, kemudahan untuk melakukan sebuah interaksi dengan individu yang sebelumnya belum pernah dikenal sama sekali pun dapat dilakukan. Meskipun dengan adanya kemudahan interaksi yang ditawarkan oleh aplikasi kencan daring, setiap individu tetap harus mempersiapkan bagaimana cara mereka melakukan sebuah komunikasi dan interaksi dalam menyampaikan kesan yang ingin dibangun ketika melakukan sebuah perkenalan melalui aplikasi kencan daring. Mengingat komunikasi tersebut dilakukan melalui mediasi komputer dan tidak ada interaksi yang terjadi secara langsung. Sehingga peneliti bermaksud untuk meneliti bagaimana sebuah manajemen kesan dilakukan oleh pengguna aplikasi kencan daring.

Salah satu aplikasi kencan daring yang layanannya tersedia di Indonesia adalah Bumble. Dilansir dari Business of Apps, aplikasi kencan daring tersebut sudah diluncurkan dari sejak bulan Desember tahun 2014 dan hingga tahun 2020 terdapat 42 juta pengguna aplikasi Bumble di seluruh dunia. Cara kerja aplikasi Bumble pada dasarnya sama dengan aplikasi kencan online pada umumnya, namun pembeda aplikasi ini dibandingkan dengan aplikasi kencan daring lainnya adalah Bumble merupakan sebuah aplikasi kencan daring yang pro-feminisme (Curry, 2021).

Dilansir dari artikel yang ada pada Tirto.id, jika aplikasi Bumble memberikan kebebasan bagi para pengguna yang berjenis kelamin wanita untuk senantiasa lebih proaktif dalam melakukan perkenalan dan interaksi dengan individu yang menyukainya. Sehingga Bumble memiliki sebuah kelebihan utama dimana dibandingkan dengan aplikasi kencan daring lainnya, aplikasi ini dapat mengatasi sebuah permasalahan dimana seringkali rasa keraguan wanita dalam melakukan percakapan terlebih dahulu (Nancy, 2020).



Gambar 1.1. Tampilan Aplikasi Kencan Daring Bumble
 (Sumber: <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.bumble.app>)

Secara tampilan aplikasi, Bumble tidak memiliki perbedaan yang jauh dibandingkan dengan aplikasi kencan daring lainnya. Dimana para penggunanya dapat melakukan kegiatan mencari pengguna lain dengan mengkategorikannya tertarik atau tidak tertarik hanya dengan cara menggeser kanan untuk tertarik dan kiri untuk tidak tertarik. Jika sebuah kecocokan terjadi diantara kedua pengguna, maka akan muncul sebuah notifikasi yang mendandakan kecocokan atau disebut sebagai *Match*. Setelah diantara pengguna sudah mendapatkan *Match*, maka yang hanya bisa mengirimkan pesan pertama hanya pengguna yang berjenis kelamin wanita. Kesempatan mengirimkan pesan tersebut hanya terjadi selama waktu 24 jam, jika pengguna wanita tersebut tidak mengirimkan pesan selama waktu tersebut maka kesempatan untuk melakukan interaksi pun hilang dan kedua pengguna tersebut sudah tidak terhubung lagi (Hadi, 2020).

Aplikasi Bumble sendiri dapat digunakan melalui perangkat gawai, dimana para penggunanya dapat mengunduh dan menginstalnya. Untuk melakukan registrasi para penggunanya cukup mengisi data-data yang diperlukan seperti nama, alamat email dan nomor telepon. Selain cara tersebut para penggunanya juga bisa menyambungkan akun media sosial Facebook dengan akun Bumble, sehingga informasi yang tertera pada media sosial Facebook penggunanya akan juga tampil di profil akun Bumble. Selanjutnya para penggunanya harus mengunggah foto untuk menjadi identitas, menuliskan secara singkat biodata tentang setiap pengguna, dan mengaktifkan fitur lokasi agar untuk mencari pengguna lainnya yang

berada di lokasi yang berdekatan. Untuk melakukan registrasi, aplikasi kencan daring Bumble tidak memungut biaya bagi para penggunanya. Namun, Bumble menyediakan layanan yang berbayar dimana memiliki fitur lebih seperti tanda *Match* tidak akan hilang meskipun sudah lewat dari waktu 24 jam untuk membalas sebuah pesan (Hadi, 2020).

Komunikasi yang terjalin melalui aplikasi kencan daring menarik untuk diteliti. Salah satunya didasari oleh temuan peningkatan jumlah pengguna aplikasi tersebut. Pada tahun 2019, dilansir dari YouGov dalam (Christy, 2020) menyatakan jika sebanyak 34% masyarakat Indonesia telah menggunakan aplikasi kencan daring. Dengan presentase peningkatan pengguna didominasi oleh kalangan generasi milenial sebesar 36% dan kalangan generasi *baby boomers* sebesar 19%. Dari penemuan tersebut juga ditemukan sebuah fakta menarik jika sebagian besar kalangan remaja merasa malu untuk mengakui jika mereka telah menemukan pasangan dan berhubungan melalui sebuah aplikasi kencan daring. Sebaliknya hampir sebagian besar kalangan dewasa mereka tidak malu untuk mengatakan jika dirinya menemukan pasangan dan berhubungan melalui aplikasi kencan daring. Selain banyaknya jumlah pengguna aplikasi kencan daring di Indonesia, dilansir dari CNNIndonesia.com pandemi Covid-19 pun juga turut meningkatkan pengguna aplikasi kencan daring yang cukup signifikan. Peningkatan yang signifikan terjadi ketika peraturan pembatasan sosial dilakukan (CNN Indonesia, 2020).

Peneliti tertarik untuk menggunakan aplikasi kencan Bumble dibandingkan dengan aplikasi kencan lainnya dikarenakan kelebihan fiturnya dimana dalam aplikasi tersebut sebuah komunikasi harus diawali dari penggunanya yang berjenis kelamin wanita. Pemilihan aplikasi kencan daring Bumble tersebut didasarkan oleh sebuah pernyataan yang diutarakan oleh pendiri aplikasi kencan daring Bumble, yaitu Whitney Wolfe. Dalam sebuah artikel yang dilansir dari Forbes.com Whitney menyatakan jika pembeda utama dari aplikasi Bumble dibandingkan dengan aplikasi lainnya adalah bagaimana didalam aplikasinya secara citra dan fungsinya mengedepankan kaum wanita. Hal tersebut dibentuk melalui sebuah fitur dimana hanya wanita yang dapat melakukan sebuah percakapan terlebih dahulu dibandingkan dengan lawan bicaranya. Whitney beralasan jika pada realita kehidupan sosial, seorang wanita dilarang untuk membuat sebuah interaksi pertama

kepada lawan jenis. Sehingga, dengan realita tersebut Whitney ingin merubah kebiasaan tersebut dengan cara menciptakan sebuah aplikasi kencan daring yang memberdayakan wanita (O`Connor, 2017).

Pernyataan yang telah diutarakan oleh pendiri dari aplikasi kencan daring Bumble sejalan dengan pernyataan yang telah peneliti dapatkan melalui penelitian yang telah dilakukan.

“Bumble merupakan aplikasi yang menarik dan memiliki konsep yang berbeda dengan aplikasi lainnya, karena Bumble mengusung konsep wanita harus membuka percakapan terlebih dahulu, hal ini sangat cocok dengan pemikiran saya tentang kesetaraan gender dimana wanita tidak ada salahnya untuk memulai percakapan atau pendekatan dengan lawan jenis.”

[Informan 1, Hasil Wawancara, 3 April 2021]

Sejalan dengan pernyataan yang telah diberikan oleh informan pertama, jika dalam pra-penelitian juga menyatakan hal yang serupa.

“Fitur dimana wanita harus memulai obrolan terlebih dulu juga menarik untuk saya. Karena, sebelum saya menggunakan Bumble, sebagai wanita saya tidak pernah memulai obrolan terlebih dulu. Ketika memakai Bumble, saya mau tidak mau memulai obrolan dengan match saya.”

[Informan 2, Hasil Wawancara, 4 April 2021]

Sesuai dengan hasil wawancara pra-penelitian yang peneliti telah lakukan, jika dari dua informan wawancara menyatakan jika mereka lebih memilih menggunakan aplikasi kencan daring Bumble dibandingkan aplikasi lainnya dikarenakan keunggulan fitur tersebut. Alasan yang dikemukakan oleh informan pertama menyatakan jika konsep tersebut memiliki kesamaan pemikiran terkait kesetaraan gender. Selanjutnya, alasan yang dikemukakan oleh informan kedua adalah fitur tersebut berhasil memaksa dan membuat informan memberanikan diri untuk memulai percakapan terlebih dahulu. Informan juga menambahkan jika

dulunya pada aplikasi kencan daring lainnya, informan tidak pernah melakukan percakapan terlebih dahulu.

Dalam bidang ilmu komunikasi, aplikasi kencan daring sesuai dengan karakteristik yang ada pada teori komunikasi media baru. teori ini memiliki fokus dengan segala aktivitas yang menggunakan perangkat elektronik dengan tujuan penggunaan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Dalam kegunaannya aplikasi kencan daring dapat digunakan sebuah sarana komunikasi interpersonal diantara satu pengguna dengan pengguna lainnya (McQuail, 2011).

Seluruh interaksi melalui aplikasi kencan daring dilakukan melalui perangkat gawai yang menggunakan sistem komputer. Sehingga komunikasi yang terjadi dalam aplikasi kencan daring Bumble termasuk kedalam *Computer Mediated Communication* atau CMC. Komunikasi ini dapat memfasilitasi pertukaran informasi antar individu dan antar kelompok. Dengan kemudahan komunikasi yang dapat dilakukan melalui CMC, maka terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi sebuah tingkatan komunikasi diantara satu orang dengan orang lainnya. Pengaruh tersebut membuat sebuah situasi dimana pembentukan sebuah hubungan melalui CMC lebih menarik dibandingkan komunikasi yang dilakukan secara langsung (Budiargo, 2015).

Seperti yang dijelaskan oleh Walther dalam (Pambayun, 2020) menyatakan jika hal situasi tersebut sesuai dengan konsep Komunikasi Hiperpersonal. Adalah sebuah konsep yang menyatakan jika komunikasi dengan komputer dapat mengarahkan pembentukan hubungan yang kuat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti presentasi diri melalui CMC yang bisa diatur, sehingga seseorang dapat tidak menampilkan keseluruhan dirinya terhadap orang lain. Kedua, seperti mempunyai atribusi yang berlebihan terhadap individu lain. Komunikasi ini biasa dilakukan oleh orang-orang yang lebih suka mengekspresikan dirinya pada media yang berbasis komputer. Dalam melakukan komunikasi bermediasi komputer, terdapat beberapa kekurangan dibandingkan dengan komunikasi secara langsung atau tatap muka. Salah satu kekurangan utamanya adalah tidak adanya isyarat non-verbal secara langsung yang dapat dilakukan melalui komunikasi bermediasi komputer. Sehingga setiap individu mempunyai cara untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab dan intim.

Untuk menciptakan suasana tersebut, dibutuhkan sebuah keterampilan komunikasi yang harus dimiliki setiap individu agar dapat terhubung secara personal dengan individu lainnya adalah keterampilan manajemen kesan. Keterampilan ini sangatlah penting dalam membentuk sebuah hubungan diantara satu individu dengan individu lainnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lauren J. Human dengan koleganya dalam (Nugroho, 2019) menjelaskan jika kesan pertama yang akurat akan memiliki banyak pengaruh positif dalam pembentukan sebuah hubungan dan akan memperkuat hubungan seiring berjalannya waktu. Manajemen kesan sendiri adalah sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mengkomunikasikan gambaran mengenai dirinya agar kesan yang disampaikan dapat dipercaya oleh orang lain (DeVito, 2013).

Sehingga peneliti melihat jika aplikasi kencan daring Bumble menawarkan kemudahan berkomunikasi melalui mediasi komputer, dengan kemudahan tersebut sebuah pembentukan hubungan semakin mudah terbentuk. Namun, terdapat sebuah masalah dimana dalam melakukan pembentukan hubungan melalui komunikasi bermediasi komputer kurangnya isyarat non-verbal dapat menghambat sebuah pembentukan hubungan diantara pengguna aplikasi kencan daring Bumble. Sehingga para penggunanya harus melakukan sebuah manajemen kesan untuk menciptakan kesan positif yang ada pada dirinya.

Hasil penelitian terhadulu yang berjudul Strategi Pengelolaan Kesan Dalam Komunikasi *Hyperpersonal* Pengguna Tinder, yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Fadilah Nugroho dari Universitas Diponegoro. Penelitian tersebut dilakukan untuk mendeskripsikan interaksi dalam komunikasi hiperpersonal serta bagaimana strategi pengelolaan kesan yang ditampilkan kepada pengguna Tinder lainnya. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data yang didapatkan dari wawancara kepada informan. Hasil penelitian tersebut menyatakan jika interaksi dalam komunikasi hiperpersonal terjadi ketika para informan penelitian melakukan presentasi diri, selanjutnya menerima sebuah pesan para informan melakukan atribusi yang berlebih pada setiap kesamaan yang dimiliki, informan juga memanfaatkan media komunikasi yang tepat dan terakhir informan menunjukkan respon yang bersifat sebuah ekspetasi yang terwujud.

Dalam melakukan interaksi, para pengguna tinder menggunakan empat strategi utama dalam membangun kesan dan hubungan yang bermakna yakni dengan strategi ingratiasi untuk menunjukkan bahwa dirinya merupakan seseorang yang menarik secara kepribadian, lalu informan juga melakukan promosi diri untuk menunjukkan sebuah kompetensi dari dirinya, ketiga informan melakukan eksemplifikasi dimana mereka meyakinkan bahwa dirinya dapat dipercaya dan strategi terakhir adalah suplikasi dimana informan mengharapkan empati dari lawan bicaranya.

Dari hasil penelitian terdahulu diketahui jika pengguna aplikasi kencan daring melakukan strategi pengelolaan pesan dalam berinteraksi dengan pengguna lainnya. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian ini berdasarkan temuan hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan sebuah hal yang menarik jika kedua informan sama-sama membentuk kesan mereka masing-masing terhadap pengguna lainnya.

“Tentu ada, dengan memasang foto profile yang menarik serta mengisi pertanyaan tentang diri saya sebagai bentuk informasi agar menggambarkan personality dan interest di dalam profile. Supaya dapat membantu memberi info agar menjadi bahan obrolan untuk orang lain dan mencari kesamaan.” [Informan 1, Hasil Wawancara, 3 April 2021].

Selanjutnya dalam wawancara pra-penelitian jika informan 2 menyatakan bagaimana sebuah kesan yang ingin dibentuk.

“Bagi saya sendiri, saya berusaha menampilkan kesan dimana saya merupakan wanita yang ramah dan terbuka pada topik-topik obrolan populer, seperti musik atau film, atau isu-isu sosial terkini. Kalau yang saya lihat dari match-match saya, mereka kerap menampilkan kesan maskulin, pintar, dan asik. Menurut saya, manajemen kesan di Bumble lebih ditujukan untuk menonjolkan segi kualitas diri. Maksudnya, pengguna Bumble lebih menekankan kepintarannya, seleranya, atau bahkan pilihan politiknya dibanding looks ketika memutuskan untuk match ataupun ketika membangun

obrolan dengan match-nya. Tujuan saya untuk menemukan kecocokan dengan match. Terutama, karena saya sebagai wanita memulai percakapan duluan, saya dapat "menyetir" topik obrolan. Oleh karena itu, saya dapat menunjukkan kesan akan diri saya dengan lebih luwes, tidak perlu menunggu match saya membuka obrolan dulu. Hal ini mendukung pembentukan kesan saya, dimana saya berusaha menunjukkan diri saya sebagai wanita mandiri yg memiliki stance sendiri terhadap beberapa isu.” [Informan 2, Hasil Wawancara, 4 April 2021].

Sehingga dapat disimpulkan jika informan pertama menyatakan jika manajemen kesan yang dilakukan ditujukan oleh informan melalui foto profil, biodata tentang personalitas diri, dan ketertarikan informan terhadap suatu hal. Tujuan dari informan pertama melakukan sebuah manajemen kesan adalah untuk memberikan informasi ke pengguna lainnya, menjadi sebuah topik pembicaraan, dan menjadi sebuah kesempatan untuk mencari persamaan diantara informan dengan pengguna lainnya.

Selanjutnya informan kedua dalam pra-penelitian ini menyatakan jika kesan yang dibentuk melalui keramahan dan terbuka terhadap suatu topik obrolan populer masa kini dalam setiap melakukan percakapan dengan pengguna lainnya. Informan menjelaskan jika manajemen kesan yang dilakukan berusaha untuk menonjolkan kualitas dirinya. Adapun tujuan dari manajemen kesan yang dilakukan oleh informan kedua adalah ingin menunjukkan bagaimana dirinya sebagai wanita yang mandiri, berpendirian, terbuka pikirannya, ramah, tertarik dengan isu sosial.

Sehingga dapat disimpulkan dari kedua wawancara dalam pra-penelitian yang peneliti telah lakukan, jika dalam melakukan sebuah komunikasi hiperpersonal melalui aplikasi kencan daring Bumble penggunanya yang berjenis kelamin wanita melakukan sebuah usaha untuk melakukan manajemen kesan. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam bagaimana proses manajemen kesan itu dilakukan oleh pengguna aplikasi kencan daring terhadap pengguna lainnya.

Dari hasil penelitian pra-penelitian tersebut, kedua informan telah menunjukkan sebuah peran yang dimainkan yang ingin dikomunikasikan kepada

pengguna lainnya dengan harapan yang berbeda-beda. Hal tersebut sesuai dengan teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Goffman dalam (Dewi, Mayangsari, & Nofha, 2016) menyatakan jika sebuah kehidupan sosial bagaikan sebuah teater dimana setiap individu berlaku sebagai aktor yang menjalankan peran untuk memproyeksikan kesan tertentu. Dengan harapan aktor khalayaknya mendapatkan citra yang diharapkannya.

Sehingga dari latar belakang dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini akan dilakukan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana sebuah manajemen kesan dilakukan melalui komunikasi hiperpersonal dilakukan oleh para pengguna aplikasi Bumble yang bejenis kelamin wanita. Pemilihan informan berjenis kelamin wanita didasarkan dari kelebihan aplikasi kencan daring Bumble dimana mengharuskan penggunanya yang berjenis kelamin wanita harus melakukan interaksi terlebih dahulu. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena penelitian ini dapat memberikan kajian terbaru tidak hanya di bidang komunikasi hiperpersonal namun juga komunikasi media baru, karena penelitian ini melihat fenomena bagaimana seorang berjenis kelamin wanita membentuk sebuah kesan untuk membentuk sebuah hubungan melalui aplikasi kencan daring.

1.2. Rumusan Masalah

Didasarkan latar belakang penelitian yang telah dijabarkan, maka peneliti merumuskan rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana manajemen kesan dalam komunikasi hiperpersonal dilakukan oleh pengguna aplikasi kencan daring Bumble yang berjenis kelamin wanita?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen kesan dalam Komunikasi Hiperpersonal dilakukan oleh pengguna aplikasi kencan daring Bumble yang bejenis kelamin wanita dilakukan.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Akademik

Secara akademis penelitian ini berguna sebagai materi pembelajaran terkait kajian bidang ilmu komunikasi hiperpersonal dan komunikasi media baru. Sehingga penelitian ini dapat digunakan untuk digunakan sebagai acuan referensi penelitian sejenis.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk para pengelola layanan aplikasi kencan daring dalam membuat sebuah fitur dan layanan bagi para penggunanya. Untuk pengguna aplikasi kencan daring penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana sebuah manajemen kesan dilakukan melalui komunikasi media baru.